

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar memiliki arti sebagai sebuah proses setiap orang agar mengubah perilakunya sebagai hasil mempelajari berbagai topik dan memperoleh informasi, keterampilan, sikap, dan nilai yang positif baru. Belajar adalah hasil pendidik mengasih stimulus ke siswa dan respon siswa terhadap stimulus yang diberikan guru. Guru menanamkan sifat-sifat positif pada siswa dan memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Karena anak-anak berasumsi bahwa gurunya mengetahui segalanya dan bahwa semua yang mereka katakan adalah benar, mereka menaruh kepercayaan lebih besar pada gurunya dibandingkan pada orang tua atau anggota keluarga lainnya.

Pada (UU No. 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 ayat (1)) dinyatakan bahwa: “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”. Ketentuan tersebut kemudian ditegaskan dalam (pasal 34 ayat (3)) menyatakan bahwa: “Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat”. Oleh karena itu, paradigma wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun digeser menjadi hak belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang menjamin kepastian bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan minimal sampai lulus SMP. Dengan pergeseran paradigma tersebut, pemerintah wajib menyediakan sarana prasarana dan pendanaan demi terselenggaranya pendidikan bagi seluruh warga negara. Pergeseran paradigma tersebut relatif lambat karena baru dilakukan pada awal tahun 2009, sementara target ketuntasan wajib belajar Dikdas 9 tahun juga dapat memberikan arah yang positif bagi rencana implementasi wajib belajar 12 tahun ke depan.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berimplikasi pada tingkat kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas guru, sebaik apapun kurikulumnya yang ada tetapi bila mutu guru masih belum memadai maka pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan harapan. Maka dari itu, guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi proses pembelajaran didalam kelas sebagai unsur dari suatu keberhasilan pendidikan.

Disinilah guru sangat berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan dan mengikuti perkembangan jaman di era globalisasi ini dengan teknologi yang semakin canggih. Sebab semakin berkembangnya jaman peserta didik akan lebih kritis dengan pengetahuan yang mereka temukan di luar sana. Seorang guru juga harus senantiasa memberikan kenyamanan kepada peserta didik agar peserta didik merasa senang ketika belajar atau ketika berada di kelas.

Namun, dalam praktiknya, menciptakan lingkungan kelas yang mendukung minat siswa pada pembelajaran dan menciptakan rasa senang selama kelas dapat menjadi tantangan; kenyataannya, hanya sedikit guru yang mampu membangkitkan semangat dan menyemangati siswanya sepanjang kelas. di dalam kelas. Hal ini terjadi karena sebagian besar guru menggunakan pendekatan ceramah, hal ini menjadikan peserta didik merasakan kebosanan dan mengantuk sepanjang pembelajaran. Guru juga cenderung menggunakan metodologi pembelajaran yang membosankan dan monoton. Karena pengajaran masih berpusat pada guru, siswa sering kali menunjukkan sikap pasif, yang menunjukkan bahwa mereka tidak berhasil di kelas.

Berdasarkan yang ditemukan di lapangan nampaknya proses pembelajaran belum berhasil dikarenakan banyak peserta didik yang berbicara, tidak memperhatikan, dan bangkit dari tempat duduknya sehingga menjadikan lingkungan belajar kurang baik dan menghambat kemampuan kognitif siswa. Kurangnya penggunaan alat peraga atau media oleh guru mengakibatkan materi disampaikan hanya melalui ceramah, sehingga menghambat partisipasi serta pemahama pesertadidik pada materi yang diajarkan. Ini adalah masalah lain dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, guru harus menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan harapan dan tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang

diharapkan di kelas IV SD pada mata Pelajaran PKn. Menurut Kamdi (2007, hlm 77),

Problem Based Learning (PBL) merupakan model kurikulum yang berhubungan dengan masalah nyata siswa. Masalah yang diseleksi mempunyai dua karakteristik penting, pertama masalah harus autentik yang berhubungan dengan konteks sosial siswa, kedua autentik yang berhubungan dengan konteks sosial siswa. Kedua masalah tersebut harus berakar pada materi subjek dari kurikulum. PBL merupakan metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan.

Selanjutnya Stepien, dkk. Dalam Ngalimun (2013, hlm 89) menyatakan bahwa “PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah”.

Sedangkan DIRJEN DIKTI dalam hand out Cholisin (2006, hlm 23) memberikan pengertian bahwa “*Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.”

Dapat kita ambil sebuah simpulan bahwa *Problem Based Learning* ialah model yang menghadapkan peserta didik kepada masalah nyata untuk mengawali pembelajaran. Masalah diberikan pada peserta didik sebekum peserta didik mempelajari materi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Oleh karena itu, untuk memecahkan permasalahan, peserta didik akan memahami tentang keterbutuhan mereka untuk mencari banyak pengetahuan yang perlu dipelajari untuk pemecahan terhadap masalah yang diberikan.

Adapun langkah-langkah pada model *Problem Based learning* (PBL)

1. Fase 1: Orientasikan peserta didik kepada masalah, pendidik menyebutkan tujuan dari pembelajaran, kemudian menyebutkan perlengkapan yang akan diperlukan, memberikan motivasi pada peserta didik, peserta didik diharuskan untuk aktif dalam memecahkan masalah.

2. Fase 2: Mengorganisir peserta didik untuk belajar, pendidik menjadi fasilitator peserta didik untuk mendefinisikan serta mengorganisir tugas dalam pembelajaran yang memiliki hubungan dengan permasalahan tersebut.
3. Fase 3: Mengevaluasi serta menganalisa proses pemecahan masalah.

Hasil belajar memiliki arti sebagai suatu kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak. Keterampilan yang didapatkan peserta didik pasca mendapatkan tindakan yang dilakukan oleh seorang guru, menjadikan peserta didik dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dikehidupannya. Faktor yang dipengaruhi dalam pembelajaran di kelas 4 memiliki beberapa aspek yaitu:

1. Afektif ialah kemampuan yang memiliki keterkaitan dengan sikap beserta nilai. Afektif mencakupi watak dan perilaku seperti rasa, minat, sikap, emosional dan nilai pada nilai afektif ini yang muncul peduli dan santun.
2. Kognitif ialah kemampuan yang melibatkan kegiatan berpikir. Dalam perkembangannya, kognitif peserta didik di sekolah dasar bertitik pada level berpikir konkret yang mana seorang anak lebih mudah memahami dari sesuatu yang nyata melalui pembelajaran ini anak dapat mengidentifikasi sendiri.
3. Psikomotorik adalah hal yang memiliki kaitan dengan kemampuan dalam berperilaku setelah ia mendapatkan pengalaman tertentu. Pada psikomotorik ini akan memunculkan keterampilan.

Peran guru pada pelaksanaan pembelajaran sangatlah penting. Walaupun pada pelaksanaan pembelajaran para peserta didik dituntut untuk aktif namun metode dan model pembelajaran yang guru terapkan haruslah sesuai dengan kebutuhan. Beberapa tahun terakhir ini malah banyak guru yang kurang serius dalam memberikan pengajaran terhadap murid, banyak guru yang pada akhirnya memilih untuk membuka usahanya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk keluarganya melalui bisnis yang mereka buka. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya krisis kesejahteraan terhadap guru-guru yang tidak atau luput dari perhatian pemerintah, terkhusus dari Kementerian Pendidikan itu sendiri. Melihat dari situasi dan kondisi hingga hari ini, Kementerian Pendidikan malah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang kurang menguntungkan bagi guru. Seperti halnya menaikkan biaya pendidikan yang mana hal tersebut akan sangat berdampak pada kondisi guru di hari ini dan masa yang datang. Seperti kurangnya minat orang-orang untuk menjadi seorang guru biaya kuliah yang mahal dan setelah lulus kesejahteraan mereka malah kurang diperhatikan.

B. Identifikasi Masalah

Melihat daripada latar belakang, bisa ditentukan masalah di dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi guru untuk mengembangkan model pembelajaran sehingga hanya menggunakan satu model pembelajaran saja yaitu model pembelajaran konvensional.
2. Penggunaan model ceramah menyebabkan pembelajaran terlalu terpusat pada guru yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif, banyak mengobrol, dan mengganggu teman yang lain.
3. Kurangnya kemauan guru dalam mengeksplorasi dan menerapkan model pembelajaran menjadikan situasi pembelajaran menjadi monoton .

C. Batasan Masalah

Untuk mengantisipasi melebarnya masalah yang akan kita kaji didalam penelitian, maka dibatasilah permasalahan sebagai berikut:

1. Pokok bahasan didalam penelitian adalah hasil belajar daripada peserta didik.
2. Subjek penelitian yang diambil pada penelitian ialah siswa kelas IV di SD

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, secara khusus rumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran?
2. Adakah perbedaan hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning*?
3. Adakah peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning*?
4. Adakah pengaruh *problem based learning* pada hasil belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menyusun rencana pembelajaran menggunakan model *problem based learning*
2. Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning*

3. Untuk mengetahui pengaruh dari pembelajaran *problem based learning* pada siswa saat pembelajaran.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil daripada penelitian akan dapat bermanfaat pada penambahan wawasan dan keilmuan tentang pengaruh setelah diterapkannya model *problem based learning* pada hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan memakai model pembelajaran berbasis masalah.

b. Guru

Memberikan wawasan untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran dan menjadi acuan penerapan model pembelajaran yang baik untuk pembelajaran.

c. Sekolah

Menggunakan temuan penelitian sebagai alat dalam mempromosikan pembelajaran berbasis masalah untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan model belajar berbasis pada masalah di sekolah.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Model Problem Based Learning

Belajar kolaboratif memadukan kemampuan guru dan siswa merupakan nama lain dari pembelajaran berbasis masalah. Namun masih terdapat kekhawatiran bahwa siswa harus terus diperlakukan sebagai subjek untuk berpartisipasi dalam perumusan dan penerapan pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran difokuskan pada kebutuhan masing-masing siswa, yang terbiasa tumbuh dalam kompleksitas dan memperoleh keterampilan hambatan baik kehidupan maupun di tempat kerja. akhir-akhir ini. Guru hendaknya

mengizinkan siswa untuk berkolaborasi dengan teman sebaya yang berjenis kelamin sama untuk memecahkan masalah yang menjadi bahan pembelajaran selain menciptakan masalah baru, guna memaksimalkan dampaknya.

2. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2006, hlm. 22), diklasifikasikan hasil belajar menurut Benyamin Bloom pada garis besarnya terbagi kedalam tiga ranah yaitu:

- a. Kognitif: Ranah ini berkaitan pada hasil belajar terhadap intelektual yang tersusun atas enam aspek seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Afektif: Ranah ini berkaitan pada sikap yang tersusun dalam lima aspek seperti penerimaan, jawaban terhadap reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Psikomotorik: Ranah ini berkaitan pada *skills* dan kemampuan berperilaku. Memiliki enam aspek pada ranahpsikomotorik, yaitu gerakan refleks, keterampilan pada gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretasi.

Melihat pada pemaparan di atas, maka bisa kita berikan simpulan bahwa hasil belajar ialah kegiatan belajar antara peserta didik dan guru, yang membantu peserta didik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dapat menjadi tiga yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif.

3. Pembelajaran Konvensional

Ekawati (2016, hlm. 4) menyatakan “Pembelajaran konvensional meruakan jenis pembelajaran yang biasanya berlangsung di lingkungan tertentu (seperti ruang kelas, laboratorium, atau sekolah). Ini melibatkan interaksi antara guru, siswa, dan materi pembelajaran”.

Dari definisi diatas bisa disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional sebuah Teknik dalam pembelajaran yang terlalu terpusat pada pendidk, yang mana peran pendidik adalah mengendalikan sebagian besar penyampaian pembelajaran atau yang biasa disebut dengan metode ceramah.

4. Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Zamroni (Tim ICCE, 2005, hlm. 7) mengemukakan bahwa “Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru,

bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga Masyarakat”.

Selanjutnya menurut Depdiknas (2006, hlm. 49) “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NKRI 1945”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang bertujuan mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, dan memfokuskan pada pembentukan warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter.